

ALENIASI KESADARAN PEREMPUAN DALAM TREN BUSANA SYAR'I

Isnatin Ulfah

IAIN Ponorogo

isnatinulfah74@iainponorogo.ac.id

Luthfi Hadi Aminuddin

IAIN Ponorogo

luthfihadi@iainponorogo.ac.id

Abstrak: Fenomena sosial busana syar'i dengan *style* baju dan hijab yang besar, lebar, dan panjang menjuntai yang masih menjadi tren hingga saat ini menjadi kajian serius banyak kalangan dengan berbagai sudut pandang. Hal itu karena fenomena tersebut tidaklah hadir dalam ruang hampa. Ada ideologi tertentu yang mempengaruhi fenomena tersebut, sehingga mengatakan satu-satunya alasan tren tersebut karena perwujudan meningkatnya kesadaran religius para muslimah, tentu tidak sepenuhnya benar. Busana syar'i menjadi cerminan bagaimana ideologi saling bertarung mendefinisikan makna busana syar'i bagi kehidupan perempuan muslim yang dinegosiasikan dalam ruang publik lewat pemilihan fashion atau model busana tertentu. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan perspektif patriarkisme dan kapitalisme secara interdisipliner, penelitian ini menemukan bahwa pilihan busana syar'i masih berupa sistem penampakan berupa *fashion* dan simbol kepatuhan terhadap pihak yang mendominasi tubuhnya. Pada tataran itu, konstruksi ideologis yang berpengaruh di balik busana syar'i adalah ideologi kapitalis-patriarkis, di mana informan teralienasi kesadarannya karena harus mengikuti apa yang didefinisikan pihak lain tentang busana yang ideal.

Kata kunci: busana syar'i, ideologi, patriarkisme, kapitalisme

PENDAHULUAN

Belakangan ini sangat mudah disaksikan fenomena perempuan muslim Indonesia yang menutup auratnya dengan busana muslim dengan *style* jilbab (penutup kepala) lebar, besar, dan menjuntai panjang ke bawah. Begitu juga

dengan bajunya, *stylenya* juga lebar, besar, dan panjang. Busana tersebut sering disebut dengan istilah busana "syar'i"¹. Istilah tersebut digunakan untuk membedakan dengan busana tidak syar'i karena jilbabnya tidak menutup seluruh dadanya dan model bajunya masih memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Fenomena busana syar'i tersebut direspon positif oleh banyak kalangan karena dianggap sebagai perwujudan kesadaran religius wanita muslim Indonesia yang mau menutup aurat dengan sempurna sesuai dengan perintah agama.² Sayangnya penilaian tersebut berbarengan dengan "tuduhan" bahwa yang tidak menggunakan busana semacam itu, dianggap tidak syar'i dan tidak Islami. Tentu saja tuduhan itu menggelisahkan banyak pihak, yang pada akhirnya melahirkan cibiran bahkan gugatan atas fenomena busana syar'i tersebut. Abou el-Fadl misalkan, menganggap fenomena tersebut kearab-araban yang muncul berbarengan dengan maraknya gerakan puritanisme Islam. Gerakan itu menghendaki Islamisasi di seluruh aspek kehidupan muslim Indonesia termasuk dalam hal pakaian sehingga label 'syar'i' pun disematkan pada busana.³

Kalangan lainnya menganggap tren busana syar'i tersebut tidak lebih merupakan keberhasilan kapitalisme yang menjadikan agama sebagai komoditas untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Kapitalisme, menurut John Berger telah memoles simbol-simbol dan ritus-ritus keberagamaan manusia pada abad ke 21 ini.⁴ Dominasi dan penetrasinya telah merambah wilayah agama. Secara faktual, pendapat Berger tersebut relevan pernyataan Azyumardi Azra yang menyatakan kebangkitan kelas menengah di semua negara Islam, termasuk di Indonesia telah ditandai oleh perilaku konsumerisme, gaya hidup, dan kesalehan artifisial. Hal itu terlihat misalnya

¹ Dikutip dari *www.islampos.com* diakses pada tanggal 4 Oktober 2017 kriteria jilbab *syar'i* adalah jilbab lebar, menutup dada, longgar dan tidak tembus pandang. Sedangkan dalam kamus *Lisan al-Arab* dinyatakan bahwa jilbab itu seperti *sirdab* (terowongan) atau *sinmar* (lorong) yaitu baju atau pakaian longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutup pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung. Jilbab adalah baju yang lebih luas dari pada khimar, namun berbeda dengan rida' yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepala dan dadanya. Lihat Imam Ibn al-Mandlur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al-Fikri, 1386 H), 272.

² Lihat penelitian Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36. No.1 (Januari-Juni 2016).

³ Khaleed Abou el-Fadl "The Ugly Modern and The Modern Ugly: Reclaiming The Beautiful in Islam". *Progressive Moslems: on Justice, Gender, and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2003), 190.

⁴ John Berger, "Sign in Contemporary Culture dalam Idi Subandy Ibrahim", *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 165.

dalam hal tren berjilbab, panjangnya antrian haji, maraknya umrah, menjamurnya majlis ta'lim kalangan urban, dan sebagainya.⁵ Sementara para pemerhati feminisme beranggapan bahwa patriarkisme juga berkontribusi terhadap maraknya penggunaan busana syar'i. Argumen yang dibangun adalah, dalam ideologi patriarkisme pilihan seorang muslimah untuk mengikuti tren busana tertentu, tidak selalu atas dasar pilihan hatinya, adakalanya pilihan itu karena tuntutan dari pihak tertentu yang merasa "berkuasa" atas tubuhnya.⁶

Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa beragam sudut pandang yang digunakan untuk mengoptik fenomena busana syar'i, menghasilkan simpulan yang beragam yang pula. Tidak hanya itu, argumentasi-argumentasi yang dikemukakan di atas sekaligus mengindikasikan bahwa fenomena tren busana syar'i tidaklah hadir dalam ruang hampa. Ada berbagai ideologi yang saling berkelindan ketika seseorang memilih menggunakan busana syar'i. Busana syar'i menjadi cerminan bagaimana ideologi saling bertarung mendefinisikan makna busana syar'i bagi kehidupan wanita muslim, baik itu ideologi keagamaan maupun ideologi konsumtif, baik itu nilai-nilai pada keyakinan keagamaan maupun nilai-nilai pergeseran selera dan gaya hidup, yang dinegosiasikan dalam ruang publik lewat pemilihan fashion atau model busana tertentu. Dengan kata lain, fenomena busana syar'i tersebut dapat didekati dengan berbagai perspektif, sebagaimana fenomena-fenomena yang lain. Berbagai perspektif tersebut tidak hanya berdiri sendiri tapi bisa jadi saling bertaut satu sama lain karena fenomena tidak pernah berdiri sendiri.

Tidak hanya menjadi tren di kota-kota besar, busana syar'i juga merambah kota-kota kecil tak terkecuali Ponorogo. Harus diakui, media sosial yang massif mempromosikan berbagai model busana syar'i dengan berbagai tawaran kemudahan untuk mendapatkannya, telah berkontribusi terhadap maraknya pemakaian busana syar'i termasuk di Ponorogo, yang menjadi lokus penelitian ini.

⁵ Azyumardi Azra, "Pengantar Buku" dalam Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), vii. Lihat juga riset dengan judul Penggunaan Jilbab oleh Mahasiswi Universitas Brawijaya (Studi Kualitatif Deskriptif terhadap Penggunaan Jilbab oleh Mahasiswi Sebagai Dampak dari Pengaksesan Blog Dian Pelangi) dalam <https://id.scribd.com/doc/139664799/Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi-Universitas-Brawijaya-Studi-Kualitatif-Deskriptif-Terhadap-Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi>, Diakses 4 Oktober 2017.

⁶ Cania Citta Irlanie, *Pandangan Utuh Seorang Feminis tentang Kewajiban Memakai Jilbab*. Lihat di <https://www.rappler.com/indonesia/125639-pandangan-utuh-seorang-feminis-tentang-kewajiban-memakai-jilbab>. Diakses tanggal 3 April 2018.

Penelitian tentang tren busana syar'i sudah mulai banyak dilakukan berbarengan dengan maraknya pengguna busana syar'i di awal tahun 2000. Berbagai perspektif digunakan untuk melihat fenomena tersebut secara mendalam. Selain beberapa yang sudah disinggung di atas, penelitian lainnya adalah penelitian Prima Ayu Rizki Mahanani yang berjudul "Estetisasi Jilbab Syar'i Jama'ah Salafi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Imam Muslim Kota Kediri". Tulisan ini menghasilkan simpulan bahwa Jama'ah Salafi dalam menggunakan jilbab syar'i tidak luput dari pengaruh model atau estetika. Mereka yang cenderung berideologi puritan mulai bergeser dalam memilih model jilbab dan busana syar'i, dari yang awalnya modelnya sederhana hanya untuk menjalankan keyakinan ideologinya bergeser ke memenuhi selera estetika yang sedang berkembang.⁷

Wasisto Raharjo Jati, peneliti pada Pusat Penelitian Politik LIPI, dalam risetnya tentang kebangkitan kelas menengah Muslim Indonesia sebagai kesadara juga menuturkan hal yang hampir sama bahwa "kesadaran" berjilbab dan berbusana syar'i Muslim di Indonesia tidak semata-mata karena tingkat kesalihan para penggunanya. Menurutnya, pemilihan menggunakan busana syar'i lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar.⁸

Kedua penelitian di atas, menurut hemat peneliti belum menggunakan multiperspektif untuk memotret fenomena tren busana syar'i. Pada posisi inilah penelitian ini dilakukan yaitu menggunakan perspektif patriarkisme dan kapitalisme untuk mengetahui konstruksi ideologi perempuan di balik penggunaan busana syar'i. Kedua perspektif tersebut tidak hanya berdiri sendiri tapi digunakan secara interdisipliner,⁹ sehingga diharapkan akan

⁷ Prima Ayu Rizki Mahanani yang berjudul "Estetisasi Jilbab Syar'i Jama'ah Salafi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Imam Muslim Kota Kediri", *Jurnal Sosiologi Wali Songo*, Vol. 1, No.3, (2019)

⁸ Wasisto Raharjo Jati, berdasarkan risetnya mengenai kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia, dalam salah satu kesimpulannya menyatakan kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar. Jati menyinggungnya secara khusus gejala ini di bab III 'Kesalahan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim' dan di bab VI 'Jilbab: Konformitas atau Kompromitas Kelas Menengah Muslimah?'. Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), 149-155.

⁹ Interdisipliner adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis.

mendapatkan kebenaran fenomena busana syar'i bukan sekedar sains tentang fakta semata, tetapi sebagai sains tentang *essential being*, dan *eidetic science*. Pengetahuan tentang *essential being* dan *eidetic science* akan menghindarkan diri dari kesalahan dalam memahami fenomena.

PEMBAHASAN

Konstruksi Ideologi Patriarkisme dan Kapitalisme di Balik Busana Syar'i

Patriarkisme dinilai sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan pria sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Ketika patriarkisme menghendaki tubuh perempuan harus ditutup rapat dengan jilbab menjuntai, maka atas nama kesalehan, perempuan harus tunduk dengan doktrin tersebut dan kapitalisme menyediakan komoditasnya. Dalam konteks itulah feminis sosial seperti Juliet Mitchell, Zillah Eisenstein, Sylvia Walby, Iris Young meyakini bahwa ideologi patriarkisme dan sistem kapitalisme (*capitalist-patriarchy*) tidak hanya menindas perempuan dalam relasi produksi, tetapi juga menanamkan psikeinferior.¹⁰

Dalam *Sexual Politics*, Kate Millett salah seorang feminis radikal berusaha membongkar sistem seks/gender yang secara ideologis selalu menempatkan laki-laki dalam posisi superior. Menurut Millett, patriarkisme merupakan ideologi yang mentransformasikan perbedaan fisiologis laki-laki dan perempuan menjadi perbedaan mental dan identitas kultural bagi kedua jenis kelamin. Patriarkisme memitoskan inferioritas, subordinasi, kelemahan perempuan sebagai bakat alamiah. Sebaliknya, ideologi ini juga mensosialisasikan superioritas laki-laki sebagai berkah alamiah.¹¹ Pada masyarakat yang patriarkis mereka memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas yang menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki¹². Dunia dibangun dengan cara berpikir dan dalam dunia laki-laki, bahkan dalam hal yang sangat personal yaitu pilihan seorang perempuan dalam berbusana Sementara perempuan dipandang sebaliknya: Ia adalah eksistensi yang rendah, manusia kelas dua, *the second class*, yang diatur, dikendalikan hanya karena mereka hadir dengan tubuh perempuan. Perbedaan demikian berujung pada pelembagaan sistem

¹⁰ Alison M. Jaggar, *Feminist Politics and Human Nature* (New Jersey: Rowman and Allanheld Publishers, 1983), 133.

¹¹ Kate Millet, *Sexual Politics* (Chicago: University of Illinois Press, 2000), 23

¹² Sulamith Firestone, *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution* (New York: William Morrow and Company, 1972), 45

seks/gender yang begitu sentimetil terhadap perempuan.¹³

Ideologi ini, menurut Millett tidak sekadar memproduksi stigma bagi perempuan, tetapi juga menstabilkan struktur relasi gender yang selalu dalam kondisi timpang. Atas dasar inilah Millett berpandangan bahwa sistem seks/gender sepenuhnya bersifat politis karena pelembagaan identitas mental dan kultural kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, ditempuh untuk menjaga supremasi laki-laki. Relasi yang timpang ini terus dijaga tetap dalam kondisi *established*. Ketimpangan peran gender disosialisasi secara terus menerus dalam berbagai lembaga sosial, pendidikan, hukum, dan keluarga.¹⁴

Millett berpandangan selama hidup di bawah payung patriarkisme, perempuan tetap akan menjadi makhluk subordinat. Tidak ada pembebasan paripurna bagi perempuan kecuali sistem seks/gender tersebut dilenyapkan. Bagaimana caranya menghancurkan sistem yang sudah mengerak dalam kesadaran dan berbagai sistem sosial ini? Millett optimis bahwa patriarkisme bisa diakhiri bila ada usaha yang serius dalam menciptakan tatanan masyarakat androgin. Tawaran ini dipahami sebagai pengintegrasian kualitas feminin dan maskulin ke dalam identitas tunggal. Bila setiap manusia memiliki kualitas androgin yang sama, maka laki-laki dan perempuan akan bisa hidup secara egaliter dan setara.¹⁵

Sedangkan feminisme sosialis, betapapun tidak mengembangkan solusi atas pembebasan perempuan dengan konseptualisasi yang jelas, akan tetapi aliran ini memberi semacam *warning* bahwa perjuangan kesetaraan peran gender menghadapi kekuatan yang luar biasa kompleksnya. Kerangka konseptual pembebasan tidak hanya harus mengkalkulasi kekuatan patriarkisme di area produksi, tetapi juga kebudayaan dan kesadaran masyarakat. Alison Jaggar mungkin mewakili kelompok feminisme sosialis dalam mengkonseptualisasi problem kesadaran tersebut. Jaggar meminjam konsep alienasi untuk menjelaskan bagaimana perempuan dalam kebudayaan kapitalis-partriarki selalu rentan teralienasi dari dirinya sendiri. Tidak hanya kekuatan konsumerisme yang bisa mengalienasi perempuan, bahkan kapasitas reproduksi, kecantikan, tugas pengibuan juga menjadi ancaman alienasi bagi perempuan. Begitu kokoh struktur kekuasaan tersebut mengintimidasi kesadaran perempuan, sehingga pembebasan bagi perempuan hampir tidak mungkin bisa diwujudkan, kecuali ada usaha yang massif untuk

¹³ Kate Millet, *Sexual Politics*, 23.

¹⁴ *Ibid.*, 25.

¹⁵ *Ibid.*

mentransformasikan kesadaran perempuan dari belenggu alienasi.¹⁶

Di sisi lain, kapitalisme juga dinggap ideologi yang juga sangat mengalienasi Perempuan. Dalam madzhab Karl Marx, kapitalisme merupakan sebuah paham dan ideologi yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Ini adalah kapitalisme dalam madzhab. Dalam pandangan madzhab ini kapitalisme telah mengembangkan industri, sehingga menciptakan kemungkinan terkumpulnya kekayaan yang besar. Sementara dalam madzhab liberal, kapitalisme sesungguhnya bukan sekedar sebuah nilai atau sikap mental untuk mencari keuntungan secara rasional dan sistematis, tetapi kapitalisme merupakan sebuah paham yang memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang konsumtif.¹⁷

Menurut pandangan Marx, pengejaran keuntungan merupakan hal yang hakiki dalam kapitalisme: "tujuan dari modal bukan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan tertentu, akan tetapi untuk menghasilkan keuntungan."¹⁸ Oleh karena kapitalisme didasarkan atas persaingan dalam hal pengejaran keuntungan, maka peningkatan teknologi, terutama mekanisasi produksi yang semakin berkembang, merupakan senjata ampuh bagi setiap kapitalis dalam perjuangannya untuk mempertahankan hidup di pasaran, salah satunya dengan menjual simbol agama, seperti hijab, jilbab, dan busana syar'i yang sedang diminati masyarakat. Hijab, jilbab, dan busana syar'i pun akhirnya tidak terlepas dari sentuhan kapitalisme yang mengubahnya menjadi komoditi yang bebas dikonsumsi.

Perintah menutup aurat menurut mayoritas umat Islam adalah syar'i'at yang wajib dijalankan. Kewajiban syar'i ini ketika dicampurtangani oleh sistem kapitalisme, baik Marxian maupun Liberalian, dia akan menjadi komoditas yang sangat menguntungkan produsen. Kapitalisme, untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, memoles objek yang dikonsumsi masyarakat bukan lagi objek yang murni memiliki nilai guna ataupun nilai tukar, melainkan objek yang memiliki nilai tanda (citra.) Komoditas yang tidak memiliki tanda akan dilewati konsumen karena tidak menarik. Sehingga, agar dapat dikonsumsi, komoditas harus terlepas dulu dari makna sebenarnya. Jika realitas yang ada pada komoditas busana syar'i hanya disajikan sebagai

¹⁶ Jaggar, *Feminist Politics and Human Nature*, 307.

¹⁷ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2013), 85.

¹⁸ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), 65.

penutup tubuh, maka kemungkinan akan lama terjual. Oleh karena itu, untuk menjual komoditas, produsen perlu menambahkan manipulasi tanda yang mampu menekan konsumen untuk mempengaruhi logika kebutuhan konsumen.¹⁹ Hal itu relevan dengan pernyataan John Berger bahwa kapitalisme telah memoles simbol-simbol dan ritus-ritus keberagamaan manusia pada abad ke 21 ini. Dominasi dan penetrasinya telah merambah wilayah agama.²⁰ Kontradiksi internal di dalam semangat keberagamaan manusia modern itulah kini yang menjadi incaran industri budaya konsumsi massa, dan yang paling muda menjadi sasaran adalah perempuan.

Dalam masyarakat modern *fashion* merupakan suatu industri yang memutar faktor manusia dan modal yang kemudian menjadikannya sebagai suatu kebutuhan industri sehingga terbentuklah pola-pola yang berkaitan dengan perkembangan *fashion*. Penilaian terhadap suatu komoditi (dalam hal ini adalah busana muslimah syar'i) ditentukan oleh pola pikir masyarakat yang berkembang pada saat itu yang dapat menular dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya melalui media sehingga mengembangbiakkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, makna-makna konotatif; inilah ideologi.

Kesadaran ideologis berada pada tingkat kesadaran psikis, atau lebih tepatnya lagi di wilayah ego yang merupakan sistem representasi berupa image yang mengkonstruksi doxa (waham atau kesadaran semu) yang bersumber dari fakultas-fakultas tubuh. Apabila jilbab, hijab, busana syar'i masih berupa suatu sistem penampakan entah berupa *fashion*, simbol keagamaan, wacana, maka pada tataran tersebut jilbab masih merupakan kesadaran ideologis yang sangat rentan terhadap permainan semiotis.²¹

Namun, secanggih-canggihnya semiotika membeberkan wacana jilbab, hijab, dan busana syar'i tetaplah sulit untuk bisa mewakili keseluruhan fenomena jilbab, hijab, dan busana syar'i yang ada hari ini karena hal tersebut selalu berkaitan kepribadian si pemakai dan pemaknaan subyektifnya. Jilbab, hijab, dan busana syar'i dalam basis teologinya kini senan-tiasa berada dalam dilema ketika berhadapan dengan media dan gaya hidup pop, ketika berhadapan dengan persimpangan jalan antara nilai-nilai spiritual dan nilai-

¹⁹ Jean P Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, terj Wahyuunto (Bantul: Kreasi wacana, 2010), 3.

²⁰ John Berger, "Sign in Contemporary Culture dalam Idi Subandy Ibrahim", *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 165.

²¹ Aftina Nurul Husna, *Yang Tersembunyi di Balik Jilbab: Simbol dan Ideologi* <https://duniaesai.wordpress.com/2009/06/15/yang-tersembunyi-di-balik-hijab-simbol-dan-ideologi/>. Daikses 12 September 2018.

nilai gaul.²²

Patriarkisme sebagai ideologi sangat gampang berkelindan dengan ideologi lain, termasuk kapitalisme. Iris Young mengembangkan kerangka konseptual tentang perkawinan ideologi patriarkis dan kapitalis tersebut. Sebagai Feminis Sosialis, Young dikenal sebagai penyokong *dual-system theory*. Inti gagasan teori tersebut adalah, ketertindasan perempuan tidak hanya dihasilkan oleh relasi produksi kapitalisme, tetapi juga ideologi patriarkisme. Kelompok teoretisi ini meyakini bahwa mayoritas perempuan tidak hanya tertindas karena sistem kapitalisme yang eksploitatif, tetapi juga karena ideologi patriarkisme menjadi bisa berselingkuh dengan sistem apapun yang menindas, termasuk kapitalisme.²³

Fenomena Busana Syar'i di Ponorogo: Analisis Kapitalisme dan Patriarkisme

Hampir pada setiap kehidupan masyarakat, akan dipengaruhi oleh ideologi. Hal itu karena ideologi memiliki karakter *pervasiveness* yaitu sifat berpengaruh kepada seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat, dan *intensity*, bisa memberikan suatu komitmen yang kuat bagi pengikut setianya dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan dan tindakannya. Jadi tidak mengherankan jika pilihan seseorang dalam menggunakan *style* busana Muslim tertentu itu dipengaruhi ideologi tertentu pula.

Tidak seperti asumsi sebagian kalangan yang menyatakan bahwa fashion busana syar'i yang digandrungi muslimah termasuk di Ponorogo adalah karena kesadaran iluminatifnya atau kesadaran religiusnya. Penggalan data dalam penelitian ini menunjukkan fakta yang tidak sepenuhnya sama dengan asumsi tersebut. Tidak bisa dipungkiri seluruh informan menyatakan bahwa pilihan menggunakan busana syar'i adalah karena menjalankan perintah agama, tetapi ditemukan fakta bahwa kesadaran non-iluminatif juga berkontribusi terhadap maraknya pilihan berbusana syar'i seperti karena memenuhi citra yang dibangun patriarkisme bahwa perempuan harus cantik. Pada sisi inilah, ideologi tidak sekedar sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, dan praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial. Lebih dari itu, dalam konsepsi kritis, ideologi itu berhubungan praktik relasi kekuasaan asimetris dan dominasi kelas.

Sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, kapitalisme bukan saja

²² Ibid.

²³ Zillah R. Eisenstein (ed.), *Capitalist Patriarchy and The Case for Socialist Feminism*. (New York and London: Monthly Review Press, 1979), 169-170.

merupakan sebuah paham dan ideologi yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Lebih dari itu, kapitalisme merupakan sebuah paham yang memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang konsumtif. Oleh karena kapitalisme didasarkan atas persaingan dalam hal pengejaran keuntungan, maka peningkatan teknologi, terutama mekanisasi produksi yang semakin berkembang, merupakan senjata ampuh bagi setiap kapitalis dalam perjuangannya untuk mempertahankan hidup di pasaran, salah satunya dengan menjual simbol agama, seperti hijab, jilbab, dan busana syar'i yang sedang diminati masyarakat. Hijab, jilbab, dan busana syar'i pun akhirnya tidak terlepas dari sentuhan kapitalisme yang mengubahnya menjadi komoditi yang bebas dikonsumsi. Kapitalisme, untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, memoles objek busana syar'i bukan lagi objek yang murni memiliki nilai guna, maupun nilai religius, melainkan objek yang memiliki nilai tanda (citra). Citra itu adalah kecantikan, keindahan, modis, gaul, tidak ketinggalan zaman, dan citra-citra lain. Citra itulah yang menjadi motivasi para pembeli dan penggunanya.

Beberapa informan penelitian ini mengamini hal tersebut. Bagi mereka berbusana syar'i tidak hanya sekedar menutup aurat, tidak hanya sekedar menjalankan syariat agama, tetapi juga harus memerhatikan keindahan dalam berbusana itu, sebagaimana argumentasi informan bahwa model itu tetap penting. Tidak hanya sekedar menutup aurat, karena Islam itu indah dan menyukai keindahan. Indah itu memang relatif, dari satu waktu ke waktu terus berubah kriterianya sehingga umat Islam tidak boleh ketinggalan zaman termasuk harus selalu *up date* model busana yang lagi tren.

Untuk memenuhi citra agar model busananya selalu *up date*, Nisfah bahkan sering membelinya setiap ada model yang menurutnya bagus. Tentang hal itu dia menuturkan:

"Model-model terbaru semuanya saya ikuti. Karena saya senang. Selain modis, juga bagus, trus cantik-cantik. Saya sering beli-beli. Berbusana syar'i sekedar mengikuti tren saja nggak masalah ya. Saya juga suka. Tidak apa-apa, karena saya kalau suruh pakai baju yang "uobrok-obrok" gitu ya nggak mau. Nggak nyaman dan nggak modis blas."

Pernyataan informan di atas mengafirmasi bahwa dalam kapitalisme, komoditas yang tidak memiliki tanda akan dilewati konsumen karena tidak menarik. Sehingga, agar dapat dikonsumsi, komoditas harus terlepas dulu dari makna sebenarnya yaitu sebagai penutup tubuh sesuai dengan perintah agama.

Jika realitas yang ada pada komoditas busana syar'i misalnya, hanya

disajikan sebagai penutup tubuh, maka kemungkinan akan lama terjual. Oleh karena itu, untuk menjual komoditas, produsen perlu menambahkan manipulasi tanda yang mampu menekan konsumen untuk mempengaruhi logika kebutuhan konsumen yaitu citra agar terlihat modis, cantik, dan citra agar Islam tidak ketinggalan zaman. Citra itu dapat terpenuhi dengan mengikuti tren busana yang saat ini berkembang. Dari sisi inilah berbusana yang mereka gunakan bukan semata-mata karena kesadaran religius atau kesadaran iluminatif, tetapi juga ada kesadaran non-iluminatif yang mempengaruhinya yaitu kesadaran ideologis.

Kesadaran ideologis bahkan lebih berkontribusi terhadap pilihan seseorang berbusana syar'i ketimbang kesadaran iluminatifnya, hal itu terbukti dengan pengakuan informan Nisfah, Lilis, dan Anisa yang belum konsisten mengenakan busana yang syar'i. Berbagai ideologi bertarung mempengaruhi perilaku sosial maupun keagamaan seseorang. Dalam kasus pilihan menggunakan busana syar'i, di samping karena didorong semangat menjalankan perintah agama, ternyata juga ada alasan lain yang melingkupi, seperti karena faktor modelnya yang bagus atau karena ikut-ikutan tren mode saja. Inilah yang dimaksud oleh Wasisto Raharjo Jati bahwa "kesadaran" berjilbab dan berbusana syar'i Muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar. Berjilbab dan berbusana syar'i masih pada kesalehan artifisial, yang tidak memiliki relevansi secara langsung dengan derajat religiusitas seseorang.

Selain ideologi kapitalisme, patriarkisme juga ditengarai berada di balik keputusan perempuan berbusana syar'i. Patriarkisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan menurut dunia laki-laki. Ideologi ini terus dihidupkan dalam kurun waktu yang sangat panjang merasuki segala ruang hidup dan kehidupan manusia. Sementara perempuan dipandang sebaliknya: Ia adalah *the second class*, yang diatur dan dikendalikan, hanya karena mereka hadir dengan tubuh perempuan.

Dalam konteks keluarga, suamilah yang punya otoritas mengatur dan mengendalikan istri, termasuk dalam hal pakaian. Data penelitian ini menyokong hal tersebut. Seluruh informan mengakui bahwa para suami berkontribusi terhadap pilihan mereka mengenakan busana syar'i, secara langsung maupun tidak. Yang paling nyata adalah apa yang dialami informan

Anis. Dia mengakui pilihannya menggunakan busana syar'i adalah karena permintaan suaminya. Betapapun dia tidak terlalu tertarik dengan model busana tersebut karena menurutnya terlalu ribet dan tidak nyaman, tetapi karena suami memintanya untuk mengenakanya, maka dia menurutinya. Tuntutan dari para suami ada kalanya dalam bentuk larangan. Para suami melarang kalau para informan tidak berbusana syar'i. Larangan itu sangat berpengaruh terhadap perilaku istri sebagaimana yang dialami informan Wiji dan Dwi, yang mengakui bahwa suaminya juga ada di balik keputusannya memilih busana yang syar'i. Para suami menegurnya kalau tidak berbusana seperti itu. Yang menarik adalah pernyataan informan Nisfah, yang mengenakan busana syar'i yang modelnya bagus-bagus untuk menyenangkan suami. "*Kan juga kalau kita memperhatikan penampilan, menjaga kecantikan, itu juga kan bagian dari membahagiakan suami. Menyenangkan suami. Iya to mbk?*"

Dalam rumah tangga, para suami mendefinisikan apa yang seharusnya dipakai seorang istri, sedangkan di luar rumah, perempuan juga harus mengikuti kehendak pihak lain yang mengatur bagaimana seharusnya mereka berpakaian. Informan Wiji, Elvi, maupun Dwi bersepakat bahwa yayasan yang menaungi mereka bekerja memiliki aturan yang mewajibkan para guru perempuan maupun tenaga administrasi perempuan untuk menggunakan busana muslim yang syar'i. Lembaga akan menegurnya jika ada yang melanggarnya karena menggunakan pakaian yang syar'i itu adalah identitas mereka.

Setali tiga uang dengan realitas di atas, salah seorang informan bahkan pernah menangis karena ditegur teman laki-laki di kantornya karena menurut teman laki-lakinya tersebut informan sudah menjadi liberal hanya karena jilbab yang digunakannya agak pendek dari biasanya. "Sudah menjadi liberal sekarang ya bu? Saya lihat sekarang jilbabnya mulai pendek". Teguran itu bagi informan dianggap berlebihan karena sudah mengaitkannya dengan ideologi liberal yang bagi sebagian kalangan di Islam di Indonesia ideologi tersebut stigmatis yang anti Islam.

Pernyataan-pernyataan informan tersebut membuktikan bahwa perempuan, dalam budaya patriarkis, harus tunduk dengan selera pihak lain yang merasa berkuasa atas dirinya. Dalam derajat tertentu, perempuan bahkan mengalami alienasi diri, terasing dari kesadarannya sendiri, dan tidak bisa menjadi dirinya sendiri sebagaimana pendapat Alison Jaggar, seorang feminisme sosialis. Jaggar mengkonseptualisasi problem kesadaran perempuan

dengan konsep alienasi, yang bisa menjelaskan bagaimana perempuan dalam kebudayaan kapitalis-partriarki selalu rentan teralienasi dari dirinya sendiri.

PENUTUP

Jilbab, hijab, dan sejenisnya seharusnya adalah pakaian yang digunakan muslimah dengan kesadaran iluminatifnya. Namun apabila jilbab masih berupa sistem penampakan, entah berupa *fashion*, simbol keagamaan, wacana, maupun kesadaran non-iluminatif, maka pada tataran tersebut jilbab masih merupakan kesadaran ideologis.

Peneliti menyimpulkan bahwa busana syar'i yang dikenakan para informan masih berupa sistem penampakan yaitu berupa *fashion* dan simbol kepatuhan atau aleniasi terhadap pihak yang mendominasi dan mendefinisikan tubuhnya. Dari sisi inilah berbusana yang mereka gunakan dapat dikatakan bukan semata-mata karena kesadaran religius atau kesadaran iluminatif, tetapi juga ada kesadaran non-iluminatif yang mempengaruhinya yaitu kesadaran ideologis. Kesadaran ideologis bahkan lebih berkontribusi terhadap pilihan berbusana syar'i ketimbang kesadaran iluminatifnya.

Ideologi kapitalisme dan patriarkisme saling berkelindan dan secara bersamaan mengalienasi para informan dalam keputusannya memilih busana syar'i meskipun para informan mengalami aleniasi dengan derajat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mandlur, Imam Ibn. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Fikri, 1386 H.
- Azra, Azyumardi. "Pengantar Buku" dalam Wasisto Raharjo Jati, Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Berger, John. "Sign in Contemporary Culture" dalam Idi Subandy Ibrahim dalam *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1975).
- Eisenstein, Zillah R. *Capitalist Patriarchy And The Case For Socialist Feminism*. New York and London: Monthly Review Press, 1979.
- el-Fadl, Khaleed Abou. "The Ugly Modern and The Modern Ugly: Reclaiming The Beautiful in Islam". *Progressive Moslems: on Justice, Gender, and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2003.

- Firestone, Sulamith. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. New York: William Morow and Company, 1972.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, Max Weber*. terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.
- Jaggar, Alison M. *Feminist Politics and Human Nature*. New Jersey: Rawman ana Allanheld Publishers, 1983.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Johnsos, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsi-onalisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Mahanani, Prima Ayu Rizki, "Estetisasi Jilbab Syar'i Jama'ah Salafi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Imam Muslim Kota Kediri", *Jurnal Sosiologi Wali Songo*, Vol. 1, No.3, (2019)
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik*. (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.
- Marty, Martin E. "What is Fundamentalism? Theological Prespective". Dalam Kung & Molt Mann (eds). *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge*. Chicago and London: the University of Chicago Press, 1992.
- Millet, Kate. *Sexual Politics*. Chicago: University of Illinois Press, 2000.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012.
- Yasinta Fauziah Novitasari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup: Studi Fenomonologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dalam Aktivitas Solo Hijabers Community* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Solo, 2014).
- Yulikhah, Safitri. "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial." dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36. No.1 (Januari-Juni 2016).
- Sumber Web:
- Fajardianie, Dwita. *Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup dalam Majalah Muslimah (Analisis Semiotika pada Rubrik Mode Majalah Noor)*, diakses di <http://repository.usu.ac.id>

</bitstream/handle/123456789/47644/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. 4 Oktober 2017

Irlanie, Cania Citta. *Pandangan Utuh Seorang Feminis tentang Kewajiban Memakai Jilbab*. Dalam <https://www.rappler.com/indonesia/125639-pandangan-utuh-seorang-feminis-tentang-kewajiban-memakai-jilbab>. Diakses tanggal 3 April 2018.

Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Universitas Brawijaya (Studi Kualitatif Deskriptif terhadap Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Sebagai Dampak Dari Pengaksesan Blog Dian Pelangi) dalam <https://id.scribd.com/doc/139664799/Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi-Universitas-Brawijaya-Studi-Kualitatif-Deskriptif-Terhadap-Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi>, Diakses 4 Oktober 2017.

www.islampos.com diakses pada tanggal 4 Oktober 2017